AREOPAGUS

VIVAT INDONESIA NEWSLETTER

EDISI FEBRUARI - JUNI 2017

Alamat: Kayu Manis Lima Lama, No. 174. Jl. Pisangan Baru Jakarta Timur. Email: Vivat Indonesia@gmail.com. Web:www.vivatinternasional.or.id

Susunan Redaksi

Penanggung Jawab
P. Paul Rahmat, SVD

Penyunting Naskah
P. Paul Rahmat, SVD
Sr. Genobeba, SSpS
Fr. Flory Djhaut, SVD

Editor &Layout
Fr. Flory Djhaut, SVD

Daftar Isi

Pengantar Redaksi 01

Bantuan Kemanusiaan Gempa Pidie-Aceh 02

Kemanusiaan & Keruntuhan Realitas Primordial (Refleksi tentang Misi Kemanusiaan di Pidie-Aceh) 03

Lima Tahun Pertama VIVAT Indonesia 04

Se-abad Kaya Misi SSpS Di Indonesia 05

100 Tahun Karya Misi SSpS di Indonesia & Komitmen untuk Kemanusiaan 06

Imamat Pro Kaum Miskin 07

Galeri Foto 08

Pengantar Redaksi

Salam dalam Sang Sabda,

Areopagus kali ini menyajikan kepada kita beragam informasi. Di antaranya adalah kegiatan kemanusiaan VIVAT Indonesia di Kabupaten Pidie Jaya, Aceh, evaluasi kegiatan VIVAT Indonesia dan yang berkelindan dengannya selama lima tahun pertama, Perayaan Syukur 100 Tahun SSpS di Indonesia, dan catatan singkat mengenang kepergian untuk selamanya salah satu aktivis kemanusiaan, P. Nobert Igo Betan, SVD

Pada tanggal 07 Desember 2016, gempa bumi yang berkekuatan 6,4 SR menggun-cang Kabupaten Pidie Jaya. Gempa bumi tersebut menimbulkan banyak kerugian material dan korban manusia. Menanggapi musibah bencana tersebut, VIVAT Indonesia dan JPIC SVD Provinsi Jawa bekerja sama dengan team konsorsium ERCB *joint response* dan Posko Peduli Kasih (PEKA) Medan memberikan bantuan kemanusiaan bagi para korban terdampak. Bantuan yang diberikan berupa selimut, kasur, kelambu, sarung, susu, buku gambar dan pensil warna (crayon). Kelompok yang menerima manfaat bantuan tersebut adalah ibu-ibu hamil sebanyak 57 orang dan bayi dari usia 0 hingga 11 bulan 99 orang.

Keterlibatan VIVAT dalam menanggapi bencana itu dapat dilihat sebagai misi ke-manusiaan yang menembus realitas primordial (suku, agama, dan ras). Kemanusiaan haruslah menjadi basis atau fundamen dalam membantu sesama yang menderita atau kesusahan. Misi kemanusiaan haruslah menembus batas-batas suku, agama, ras, dan kebudayaan, sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh aktivis kemanusiaan ulung, Yesus Kristus.

O, yah, VIVAT Indonesia sudah memasuki usia lima tahun. Bagi seorang manusia, lima tahun adalah usia anak kecil yang berlari-lari riang gembira; Namun untuk sebuah organ-isasi, seperti VIVAT Indonesia, usia 5 tahun terbilang masih bayi yang sedang belajar berbicara, melihat, merangkak dan berdiri. Dalam hubungan dengan itu, penting sekali untuk melihat re-kam jejak perjalanan VIVAT Indonesia selama lima tahun pertama (2012 – 2017). Melihat kem-bali rekam jejak tersebut, kiranya dapat membantu kita untuk menatap lima tahun berikutnya.

Dalam tahun yang sama ini (2017), Konggregasi Suster Misi Abdi Roh Kudus mer-ayakan 100 tahun berkarya di Indonesia. Moment ini menjadi waktu yang penuh syukur bagi mereka, sekaligus moment yang tepat untuk menabur harapan-harapan baru, agar misi mereka tetap berjaya, terutama sekali misi di bidang kemanusiaan. Semoga semangat misi yang sudah dimulai oleh enam misionaris perdana seratus tahun silam tetap terjaga dan menjadi spirit bagi para suster dalam berkarya di mana saja.

Di tengah sukacita perayaan tersebut, kita harus menerima kabar dukacita tentang kematian P. Nobert Betan, SVD. Beliau adalah salah satu aktivis kemanusiaan yang gigih mem-bela nasib orang kecil dan miskin, serta mereka yang menjadi korban ketidakadilan. Selamat jalan Pater Nobert. Semoga berbahagia di rumah Bapa

Semoga informasi-informasi yang tersaji memberi inspirasi bagi kita sekalian. Terima kasih. ***

Bantuan Kemanusiaan Gempa Pidie-Aceh

Gempa bumi kembali mengguncang Aceh. Gempa yang berkekuatan 6,4 skala Richter itu terjadi pada pkl. 05.03 WIB, 7 Desember 2016 di Kab. Pidie Jaya mengakibatkan 202 orang meninggal dunia dan 666 orang mengalami luka-luka. Gempa tersebut menimbulkan kerusakan bangunan, baik fasilitas umum (sekolah, rumah sakit, poliklinik, kantor-kantor pemerintah), maupun rumah-rumah penduduk, jalan dan jembatan.

Menanggapi musibah bencana tersebut, VIVAT Indonesia dan JPIC SVD Provinsi Jawa bekerja sama dengan team konsorsium ERCB *joint response* dan Posko Peduli Kasih (PEKA) Medan memberikan bantuan kemanusiaan bagi para korban terdampak. Bantuan yang diberikan berupa selimut, kasur, kelambu, sarung, susu, buku gambar dan pensil warna *(crayon)*. Kelompok yang menerima manfaat bantuan tersebut adalah ibu-ibu hamil sebanyak 57 orang dan bayi dari usia 0 hingga 11 bulan 99 orang. Mereka umumnya mendapat bantuan kelambu , kasur, selimut, dan susu. Sebanyak 1.384 kk (5.274 jiwa) dari 7 desa masing-masing mendapatkan sebuah kain sarung.

Selain itu JPIC-VIVAT Indonesia membangun 20 unit rumah hunian sementara (huntara) berukuran 4x4 m untuk 20 keluarga. Keluarga yang mendapat Huntara ini adalah mereka yang tidak mendapat jatah bantuan rehabilitasi rumah dari pemerintah. Pemerintah sendiri telah membangun sekitar 2.000 unit Huntara. Hanya masih ada warga terdampak yang rumahnya mengalami rusak berat atau sedang tidak mendapat bantuan Huntara dari pemerintah. Sebagian dari keluarga-keluarga tersebut mendapat bantuan Huntara dari VIVAT Indonesia.

Memperluas lingkaran kasih

Guna mendukung program bantuan kemanusiaan tersebut, JPIC SVD Provinsi Jawa dan sekretariat VIVAT Indonesia melakukan mobilisasi sumber daya baik personalia maupun dana. Untuk personalia, VIVAT-JPIC bergabung dengan Posko Peduli Kasih (PEKA) dan *Emergency Response Capcity Building* (ERCB) yang berbasis di Medan. Posko PEKA terdiri dari kelompok/ organisasi keagamaan. Selain JPIC SVD Jawa dan VIVAT Indonesia, ada PSE Paroki Katedral Medan, Serikat Santo Vincentius (SSV) Surabaya dan Medan, Kelompok Karya Bakti Kemanusiaan (KKBK) Jakarta, Jaringan Relawan Kemanusiaan Jakarta, Paroki Banda Aceh dan Pemuda katolik Keuskupan Agung Medan. Posko Peduli Kasih menangani program tanggap darurat dari 27 Desember 2016 hingga 20 Januari 2017.

Selain itu VIVAT Indonesia bergabung dengan kelompok ERCB untuk melakukan program pemulihan *(recovery)* dari awal February hingga pertengahan April 2017. ERCB terdiri dari LSM/organisasi berbasis keagamaan (*Faith Based Organization*) yang bergerak di bidang pelayanan sosial kemanusiaan untuk kebencanaan. Organisisi masyarakat sipil yang bergabung dalam ERCB joint response tersebut adalah Pusaka Indonesia di Medan, KARINA Jakarta, Caritas-PSE KAM, VIVAT Indonesia, Bina Swadaya dan Perdakhi. Program yang ditawarkan oleh ERCB *joint response* berupa pembangunan 17 unit WC dan air minum bersih, 20 unit Huntara, pembagian *tool kits hygiene* serta sosialisasi kesehatan dan kebersihan lingkungan (WASH).

Kegiatan sosial kemanusiaan bencana Gempa Pidie ini bisa berjalan berkat dukungan dana. Banyak orang dan lembaga yang bermurah hati telah memberi sumbangan. Lembaga-lembaga penyumbang antara lain: SVD Generalate Roma, Provinsi-provinsi SVD Jawa, Ende dan Timor, Paroki-paroki SVD di Jakarta dan Surabaya, kelompok SSV Surabaya dan sekolah St. Ursula Jakarta. Total dana sumbangan yang terkumpul sebanyak Rp. 423.909.700.

Pilkada dan Issue Kristenisasi

Aksi kemanusiaan untuk gempa Pidie terjadi pada saat bersamaan dengan kampanye pemilihan kepala daerah (Pilkada) di provinsi Nonggoreh Aceh. Partai-partai local bersaing ketat dengan partai-partai nasionalis yang pro Jakarta. Tegangan politik Pilkada amat terasa. Bendera partai Aceh berkibar sepanjang jalan dari Lokseumaweh hingga Banda Aceh. Di beberapa tempat terjadi terror dan baku tembak antara para pendukung dari lawan-lawan politik yang berseberangan. Karena tensi politik yang semakin tinggi menjelang Pilkada, tim relawan dari VIVAT-ERCB sempat menyingkir ke Medan dan Banda Aceh.

Selain itu, issue kristenisasi sempat mencuat. Anta Rumpak dari Jaringan Relawan kemanusiaan yang seorang Kristen dan menjadi koordinator lapangan untuk program Huntara dari VIVAT dipertanyakan kehadirannya oleh beberapa warga desa Tampui. Bahkan ia sempat diinterogasi oleh pak Camat, Babinsa dan Kapolsek setempat. Guna menghindari hal-hal buruk yang bakal terjadi, camat melarang Anta untuk keluar rumah sepanjang hari. Tidak boleh keluyuran di warung-warung kopi dan berbicara lama dengan warga desa karena bisa dicurigai sebagai bentuk penyebaran agama. Ia diijinkan hanya ke lokasi untuk melihat pembangunan huntara pada jam-jam tertentu. Keluarga Iskandar di mana tim VIVAT menginap bahkan didatangi beberapa ulama untuk menanyakan soal kehadiran dan gerak-gerik pak Anta. Mereka mendesak keluarga tersebut untuk tidak lagi menerima dia di rumah mereka.

Isu kristenisasi tersebut dipicu oleh perasaan tidak puas dari beberapa warga tertentu atas kebijakan kepala desa dalam menentukan warga yang menerima jatah Huntara baik dari pemerintah maupun VIVAT. Ada pihak-pihak tertentu yang berseberangan den-

gan Kades memainkan issue agama guna menjatuhkan nama baik Kades di mata warganya.

Meskipun ada issue dan rumor yang tidak sedap, proyek kemanusiaan untuk Gempa Pidie akhirnya selesai juga. Saya meninggalkan desa Tampui menuju Banda Aceh pada pkl. 13.45 hari Selasa, 11 April 2017 dengan perasaan lega sekaligus galau. Galau karena kecurigaan, penolakan dan rumor yang tidak sehat dengan *issue* kristenisasi yang merebak di antara beberapa warga desa terhadap kami dan apa yang kami kerjakan di Tampui. Namun terasa lega karena proyek kemanusiaan ini telah selesai.

Keramahtamahan Tuan Rumah

Kepedulian dan keterlibataan komunitas-komunitas lokal sangat mengesankan. Mereka pada umumnya menyediakan tumpangan untuk penginapan bagi tim relawan selama kurang lebih 3 bulan menjalankan aksi kemanusiaan di Pidie. Pastoran SVD Martubung dan Pastoran Paroki Katedral di Medan, komunitas Suster SCMM dan umat katolik di Lhokseumawe, dan Pastoran Paroki Hati Kudus Banda Aceh. Keluarga muslim Bapak-ibu Iskandar di Desa Tampui, Kec. Trienggading Pidie Jaya yang memberikan rumah mereka sebagai tempat penginapan sekaligus menyediakan makanan bagi kami dan tim lapangan kami. Kebaikan, keramahtamahan dan dukungan mereka tidak akan terlupakan. * (Paul Rahmat svd).

Kemanusiaan & Keruntuhan Realitas Primordial

(*Sebuah Refleksi tentang Misi Kemanusiann di Pidie-Aceh)*

Menurut catatan Kitab Suci, misi dan karya Yesus di dunia ini selama hidupNya menimbulkan kontroversi terutama di kalangan para pemuka agama Yahudi dan para penjaga tradisi. Bayangkan, ketika dogma agama menegaskan bahwa para pemeluknya tidak boleh menyembuhkan orang pada hari sabat, Yesus justru berbuat hal yang sebaliknya. Ketika ajaran agama tidak memperbolehkan seseorang memetik gandum pada hari sabat, Yesus malahan membiarkan para muridNya memetik bulir gandum. Ketika orang Farisi mengajukkan protes, dengan enteng Dia menjawab: "Hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat.

Ketika riwayat tradisi mengklaim orang Samaria sebagai musuh politik dan orang kafir dan karena alasan itu tidak boleh berkomunikasi dengan mereka, Yesus justru berdialog dan meminta seteguk air kepada perempuan Samaria. Peristiwa ini menimbulkan kebingungan yang luar biasa dalam diri perempuan Samaria. Seakan-akan ia "gagal paham" bahwa hal itu bisa terjadi. "Masakan Engkau, seorang Yahudi, minta minum kepadaku, seorang Samaria?" Sudah tentu di mata pemuka agama Yahudi, hal ini menjadi skandal yang tidak pernah boleh ditoleransi.

Mengapa Yesus dalam hal tertentu melawan kemapaman dogma dan tradisi yang secara turun temurun dirawat oleh umat yahudi? Bukankah ini menegaskan keterlemparanNya dari kultur dan kepercayaanNya? Pertanyaan-pertanyaan ini barangkali harus diurungkan ketika kita mengetahui bahwa ternyata ada sebuah proyek besar yang ingin dicapai oleh Yesus, yakni misi kemanusiaan.

Aspek kemanusiaan lebih penting dari dogma-dogma dan tradisi-tradisi. Oleh karena itu, dogma-dogma dan tradisi-tradisi tidak boleh menyumbat kanal-kanal yang berkelindan dengan kemanusiaan. Ia tidak boleh membatasi ruang-ruang dialog dengan manusia lain dari keyakinan dan kultur yang berbeda. Bahkan kemanusiaan mesti merobohkan realitas primordial, seperti suku, agama, dan kultur, sehingga tidak menjadi penghalang bagi kita untuk berbuat baik kepada sesama. Misi dan karya Yesus adalah juga misi para pengikutNya. Bagi saya, kesediaan mengikuti Kritus harus memiliki keberanian untuk melanjutkan misiNya di dunia. Misi Yesus di dunia selalu bergerak melintasi batas-batas suku, agama, ras, dan budaya. Paling kurang misi Yesus ini sudah menjadi spirit saya dalam menjalankan misi kemanusiaan di Kabupaten Pidie Jaya, Aceh. Pada tanggal 27 Desember 2016, saya bersama P. Paul dari Vivat dan peserta lain dari SSV dan PSE Medan melakukan perjalanan ke Pidie Jaya, Aceh sebagai relawan untuk membawa bantuan bagi korban gempa yang terjadi pada 7 Desember 2016. Adapun bantuan itu berupa Kasur, Kelambu, dan Sarung.

Bagi saya, ini merupakan sebuah misi lintas batas. Mengapa demikian? Pertama, secara kultural, masyarakat Pidie Jaya tentu menghidupi budaya yang berbeda dengan saya. Meskipun demikian, realitas disparitas itu tidak menjadi faktor penghalang untuk membuka ruang dialog dan komunikasi. Selama berada di Pidie, saya tetap membuka ruang dialog dan komunikasi dengan masyarakat setempat.
Kedua, sudah menjadi pengetahuan publik bahwa Propinsi Aceh merupakan wilayah yang penduduknnya mayoritas islam dan kental dengan Syariah Islam. Setiap jam enam sore, misalnya, semua umat wajib mengikuti sholat di Masjid. Karena itu, mereka harus berhenti dari aktivitasnya dan bergegas menuju Masjid. Kalau tidak bisa ke Masjid, paling tidak mereka harus menjaga ketenangan.

Bagi saya, misi kemanusiaan mesti melampaui realitas primordial tersebut di atas. Perbedaan budaya dan agama tidak menjadi penghalang untuk membagi kasih dan kebaikan bagi sesama. Tindakan kasih dan kebaikan tidak pernah boleh mengkalkulasi budaya dan agama. Ia harus bisa meruntuhkan tembok agama dan budaya lalu membuka kanal-kanal agar kasih dan kebaikan dirasakan juga oleh orang lain dari agama dan budaya yang berbeda, terutama mereka yang menderita.

Misi kemanusiaan di Pidie Jaya menyiratkan juga beberapa hal berikut ini. Pertama, kedatangan dan kehadiran kami di sana mendapat respon positif dari masyarakat setempat. Ada kesan hospitalitas dari masyarakat. Mereka menerima bantuan kami dengan tangan terbuka, terlepas dari latar belakang agama dan budaya kami. Kedua, hal pertama di atas seolah-olah meruntuhkan stigma-stigma dan asumsi-asumsi bahwa orang Aceh bersifat tertutup dan "anti" dengan orang asing. Kenyataannya tidaklah demikian.

Ketiga, sebetulnya masyarakat Aceh sendiri, terutama masyarakat Pidie Jaya sudah meruntuhkan realitas primordial, seperti suku, agama, ras, dan budaya. Mereka mengetahui bahwa penderitaan manusia dapat menjadi basis untuk berdialog dan berkomunikasi dengan orang dari agama dan budaya yang berbeda. Mereka tidak memandang agama dan budaya dari orang yang memberikan bantuan. Bagi mereka yang paling penting adalah bahwa orang lain memiliki kehendak baik terhadap mereka dan memiliki atensi terhadap penderitaan mereka.

Demikianlah misi kemanusiaan bagi saya harus mampu menembus realitas primordial sebagaimana yang telah dilakukan sang Misionaris sejati, Yesus Kristus. Sebagai pengikut Kristus saya atau siapa saja harus meneruskan misi Yesus yang senantiasa bergerak melampaui batas-batas keagamaan, kebudayaan, dan kesukuan. (Fr. Flory, SVD***

Lima Tahun Pertama VIVAT Indonesia

VIVAT Indonesia memasuki usia lima tahun. Bagi seorang mansuia, lima tahun adalah usia anak kecil yang berlari-lari riang gembira; Namun untuk sebuah organisasi, seperti VIVAT Indonesia, usia 5 tahun terbilang masih bayi yang sedang belajar berbicara, melihat, merangkak dan berdiri.

VIVAT Newsleter edisi kali ini menurunkan rekam jejak perjalanan VIVAT Indonesia selama lima tahun pertama (2012 – 2017). Melihat kembali rekam jejak tersebut, kiranya dapat membantu kita untuk menatap lima tahun berikutnya.

1. Milestones

Pada 27 November–2 Desember 2007, Koordinator JPIC SVD zona Asia-Pasisik (ASPAC) berkumpul di Denpasar Bali. Para peserta JPIC dari SVD Indonesia yang hadir pada pertemuan itu adalah Alex Ganggu, Norbert Betan, Marsel Nahas, Simon Suban Tukan, Marianus Kobotoyo, David Amfotis dan Paul Rahmat. Di sela-sela pertemuan zona itu mereka berbagi pengalaman dan mengadakan urung rembuk mengenai kebutuhan akan sebuah sekretariat nasional untuk memudahkan koordinasi antar JPIC SVD dan SSpS se-Indonesia & Timor Leste dan team eksekutif VIVAT Internasional. Dibayangkan saat itu agar sekretariat nasional itu menjadi lembaga yang berbadan hukum. Para koordinator JPIC SVD Indonesia menuangkan gagasan tersebut dalam sebuah surat per 3 Desember 2007 yang dikirim kepada para provinsial SVD Indonesia.

Para Provisnial SVD menyambut baik ide itu. Namun mereka meminta agar hal tersebut dibicarakan bersama dengan para provinsial SSpS Indonesia dalam sebuah lokakarya bersama. Maka jadilah demikian. Pada tanggal 19 – 21 Agustus 2008 diadakan workshop bersama di rumah Retreat SSpS di Belo-Kupang; dihadiri para provinsial SVD dan SSpS Indonesia dan Timor Leste, serta para koordinator JPIC dari dua tarekat tersebut. Pada 21 Agustus 2008, P. Sebast Hobahana SVD dan Sr. Christina Edit SSpS, atas nama para provinsial membacakan secara resmi keputusan dan kesepakatan bersama para provincial SVD dan SSpS Indo-leste untuk mendirikan VIVAT Indonesia.

Sekalipun sudah direstui, ternyata tidak segera terwujud. Ada dua kendala utama. Pertama, pendirian VIVAT Indonesia belum diakui dan disahkan oleh *Board* VIVAT Internasional. Kedua, sulit menemukan tenaga sekretariat untuk memulai misi baru tersebut. Setelah mengadakan komunikasi timbal-balik dengan pimpinan generalate di Roma dan diskusi di kalangan internal para provinsial, akhirnya pada 10 Juli 2010 *Board* VIVAT Internasional mengadopsi dan mensahkan pendirian VIVAT Internasional-Indonesia sebagai kantor cabang nasional pertama dari VIVAT Internasional. Sekaligus Roma memberi ijin untuk mendirikan lembaga berbadan hukum menurut Undang-undang yang berlaku di Indonesia. Tahap selanjutnya ialah menentukan personalia (SVD dan SSpS) untuk bekerja pada sekretariat nasional di Jakarta. Tim sekretariat pertama adalah Paul Rahmat SVD (ketua). SR. Theresia Din SSpS (Sekretaris), dan Sr. Patrsia SSpS (Bendahara).

Sekretariat VIVAT Indonesia mulai beroperasi pada 3 Januari 2012; mengontrak sebuah ruang kecil berukuran 2,5 x 10 m dari rumah milik sebuah keluarga, di Jl. Otista, Tanjung Lencong Nr. 12, RT/RW 009/06 Kel. Bidara Cina, Jatinegara – Jakarta Timur.

Selanjutnya, tim sekretariat mulai mengajukan permohonan ke notaris, Ny. Esther Sulaiman untuk urusan status hukum VIVAT Indonesia. Atas bantuan kantor notaris Ny. Esther Sulaiman di Jakarta, VIVAT Indonesia mendapatkan pengesahan Akta pendirian Yayasan VIVAT Indonesia oleh Kementrian Hukum dan HAM pada 30 Juli 2012; Selanjutnya, pada 22 oktober 2013 Yayasan VIVAT Indonesia didaftar secara resmi pada kantor Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta.

2. Status Hukum dan Organisasi

VIVAT Indonesia memiliki dua status hukum sebagai cabang nasional dari VIVAT Internasional dan Yayasan. Sebagai kantor cabang nasional, VIVAT Indonesia mengikuti ketentuan yang berlaku berdasarkan charter dan statuta VIVAT Internasional, antara lain: nama lembaga, visi, misi, tujuan, fokus, keanggotaan dan kebijakan organisasi. Sebagai lembaga berbadan hukum yang berbentuk yayasan, VIVAT Indonesia mengikuti ketentuan dan peraturan undang-undang Yayasan di Indonesia. Cakupan kegiatan yayasan meliputi bidang sosial, kemanusiaan dan keagamaan. Struktur organisasi yayasan terdiri dari pembina, pengawas dan pengurus.

Badan Pendiri Yayasan VIVAT Indonesia terdiri dari 4 provinsial SVD dan 5 provinsial SSpS. Karena itu, para pembina dan pengawas yayasan VIVAT adalah *ex-officio* para provinsial SVD dan SSpS Indonesia. Dalam sidang tahunan di Labuan Bajo pada 24-29 April 2017, para provinsial SVD dan SSpS Indo-leste menyepakati bahwa masa bakti Pembina, pengawas dan pengurus yayasan selama 5 tahun. Sekalipun para provinsial mengakhiri masa baktinya sebagai provinsial, mereka tetap menjalankan tugas sebagai pembina atau pengawas yayasan sampai lima tahun.

Pengurus yayasan terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara; dipilih dan ditentukan oleh para provinsial dan kemudian diangkat oleh para Pembina Yayasan. Hingga saat ini pengurus yayasan menangani langsung roda organisasi yayasan dan kegiatan operasional sekretariat. Dalam melaksanakan program lembaga, sekretariat nasional berkomunkasi dan berkoordinasi dengan para coordinator JPIC sebagai garda terdepan (*the first line*) dari VIVAT Internasional di daerah (akar rumput). Untuk

memperkuat *team* sekretariat nasional, para provinsial telah mengambil kebijakan dengan menetapkan dan mengangkat *extended team* yang terdiri dari satu orang utusan dari setiap tarekat anggota VIVAT Indonesia.

VIVAT Internasional memiliki tiga bentuk keanggotaan yaitu kongregasi pendiri (SVD dan SSpS), keanggotaan penuh (*full-membership*) dan asosiasi (*associate membership*). Keanggotaan VIVAT Internasional-Indonesia terdiri dari tarekat SVD, SSpS, OMI dan SCJ yang bekerja pada 11 provinsi dan 2 regio di Indonesia dan Timor Leste.

3. Bekerja pada Tiga Aras

VIVAT Indonesia melalui para anggotanya berupaya menangani isu-isu keadilan dan perdamaian pada tataran akar rumput dan struktural. Karena itu, VIVAT Internasional bekerja pada tiga aras yaitu tingkat akar rumput (*grassroots*), nasional dan global. Cara pendekatan yang digunakan adalah advokasi, lobi dan kampanye dengan berkolaborasi dan berjejaring dengan pihak-pihak yang memiliki keprihatinan dan kepeduliaan yang sama.

Selama 5 tahun pertama ini, VIVAT Indonesia (sekretariat nasional dan JPIC-JPIC) menangani berbagai issue pada tiga aras tersebut.

a). Akar rumput: Pengentasan kemiskinan, pemberdayaan kaum marginal, human *trafficking*, Buruh Migran, masyarakat adat, budaya damai, perempuan dan anak, HIV/AIDS, narkoba, narapidana, hukuman mati, lingkungan hidup, air dan tambang.

b). Nasional: tambang, *human trafficking*, buruh migran, masyarakat adat, Papua, SDGs, hukuman mati, bisnis dan HAM, perempuan dan anak.

c). Global:

- Advokasi tambang Flores melalui VIVAT Internasional di New York dan Komisi JPIC UISG di Roma;
- Advokasi HAM Papua melalui VIVAT Internasional, Fransiscan Internasional dan International Coalition for Papua di Geneva dan Komisi JPIC UISG Roma;
- Bisnis dan HAM: membuat laporan terkait kinerja perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit di Sumatera & Kalimantan melalui Dewan etik Bank Steyler di Sank Agustin, Jerman.

4. Koordinasi dan Jejaring

Sekretariat VIVAT Indonesia melakukan komunikasi dan koordinasi secara internal serta berjejaring dan berkoalisi secara eksternal. Secara internal, VIVAT Indonesia melakukan komunikasi dan koordinasi dengan para koordinator JPIC, anggota VIVAT di provinsi/regio (daerah), sekolah-sekolah dan lembaga milik tarekat/provinsi (mis. TRUK-F, FPPA, UNWIRA Kupang), dan para pimpinan provinsi dan region Indo-Leste. Selain itu, melakukan kontak dan komunikasi dengan direktur eksekutif VIVAT Internasional di New York, perwakilan VIVAT Internasional di Geneva, sekretaris Board VIVAT Internasional di Roma, Koordinator JPIC Generalate SVD dan Steyler Bank di Sankt Agustine.

Secara eksternal, VIVAT Indonesia membangun kerjasama dan berjejaring dengan berbagai LSM dan institusi publik dan organisasi/lembaga gerejawi. Di Daerah-daerah VIVAT Indonesia menjalankan kerjasama dengan SKP se-keuskupan Papua, LBH Keuskupan Shintang, Caritas-PSE KAM, WALHI Kalbar dan Kalteng. Di tingkat nasional (Jakarta), VIVAT Indonesia menjalin kerjasama dengan LSM INFID, WALHI, JATAM, AMAN, Migran Care, HRWG, LBH Jakarta, HUMA, ELSAM, Padma Indonesia, Komnas HAM dan Komnas Perempuan. Membangun jejaring dengan organisasi-organisasi gerejawi, antara lain: JPIC OFM, MSC, Jaringan peduli Migran KAJ, KKP-MP KWI dan PEPULIH.

Saat ini, VIVAT Indonesia berkoalisi dengan INFID untuk mengadvokasi dan mengimplementasi agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs) di Indonesia, Human Rights Working Group (HRWG) dan kelompok masyarakat sipil untuk isu HAM Papua.

Merefleksikan kehadiran, peran dan keterlibatan dalam lima tahun pertama ini, VIVAT Internasional-Indonesia memahami dirinya sebagai medium (*an office*), gerakan (*movement)* dan pesan (*messages*). Sebagai kantor sekretariat, VIVAT Indonesia berfungsi sebagai sarana (medium) untuk membangun kontak, menjalin komunikasi, melakukan koordinasi dan konsolidasi secara internal dan eksternal pada pelbagai tingkatan (lokal, nasional dan global).

Sebagai gerakan, VIVAT Indonesia mendayagunakan semua kekuatan dan potensi yang dimilikinya untuk melakukan advokasi, lobi dan kampanye guna meningkatkan kesadaran publik untuk isu-isu yang ditanganinya seperti tambang, perdagangan orang dan hukuman mati. Sebagai pesan (*messages*), VIVAT Indonesia menghadirkan dan memberi kesaksian tentang nilai-nilai Kerajaan Allah, tentang keadilan, perdamaian, kesetaraan, dan keutuhan ciptaan di tengah masyarakat modern dan ruang-ruang publik yang oleh para pendiri VIVAT Internasional disebut bersaksi di "areopagus modern." ***

Se-abad Karya Misi SSpS di Indonesia

Menyembuhkan Yang Berluka, Menyuarakan Kebenaran

Konggregasi Suster Misi Abdi Roh Kudus (SSpS) merayakan seratus tahun karyanya di Indonesia dalam perayaan Ekaristi Syukur di halaman Provinsialat SSpS Flores Timur, Kewapante, Maumere pada Jumat, 13 Januari 2017. Konggregasi yang didirikan oleh Santo Arnoldus Jannsen pada 8 Desember 1889 di Steyl, Belanda tersebut mulai merintis misinya di Indonesia bersamaan dengan kedatangan enam misionaris pertama di Pantai Lela pada tanggal 13 Januari 1917. Keenam misionaris itu adalah Suster Wilibrorda Boumans, Suster Pulcheria Rehman, Suster Ludgarda Dingenouds, Suster Herminiana Denissen, Suster Ewaldine van den Biggelaar, dan Suster Xaveriana van der Sluis. Benih yang ditaburkan oleh enam misionaris perintis itu di bumi nusantara, kini telah menghasilkan buah banyak. Ratusan suster SSpS telah menyebar dan berkarya di lima wilayah provinsi di Indonsia dan juga di negara-negara lain. Karya mereka antara lain, di bidang pendidikan, kesehatan, dan kemanusiaan.

"Dalam Sukacita Roh Kudus Bersyukur dan Melanjutkan Bakti", demikian tema perayaan tersebut. Perayaan Ekaristi yang berlangsung meriah itu dipimpin langsung oleh Uskup Agung Ende Mgr. Vincentius Sensi Potokota, Pr dan didampingi oleh Uskup Maumere Mgr. Girulfus Kerubim Pareira, SVD, Uskup Larantuka Mgr. Fransiskus Kopong Kung, Pr serta ratusan imam konsele-

bran. Gabungan kor para frater SVD Ledalero bersama para suster SSpS, kelompok kor paroki Misir, dan Paroki Tomas Morus Maumere turut memeriahkan perayaan itu.

Hadir dalam perayaan itu para Provinsial SSpS, Provinsial SVD, pimpinan tarekat dari berbagai konggregasi, biarawan/ biarawati, Gubernur NTT Frans Lebu Raya, Bupati Sikka Yoseph Ansar Rera, serta ribuan para undangan. Hadir juga pada kesempatan itu Ibu Agung SSpS Suster Maria Theresia Hörnemann, SSpS dari Roma dan anggota Dewan Jenderal SVD P. Paulus Budi Kleden, SVD.

"Roh Tuhan adalah Roh Kudus, Roh yang menguduskan. Yang kudus adalah yang satu, yang utuh. Roh Kudus menguduskan, mengutuhkan yang terpecah, mempersatukan yang tercerai, menyembuhkan yang berluka, mempertemukan yang bermusuhan." Demikian disampaikan P. Paul Budi Kleden, SVD dalam kotbahnya di hadapan ribuan umat yang hadir.

Selanjutnya, imam yang terkenal dengan rendah hati tersebut menegaskan bahwa Roh Tuhan adalah Roh yang menggapai yang berdosa dan membawanya pulang, memperhatikan yang terpinggirkan dan menjadikannya pusat kepedulian dari semua, menyentuh yang lemah untuk memberdayakannya. Sebab itu, seorang abdi Roh Kudus tidak dapat diam terhadap praktik penindasan dan kekerasan, di dalam rumah tangga atau di ruang publik. Dia tidak dapat menutup pintu hati dan rumah, membiarkan para pengungsi terlantar dan para perantau kehilangan pegangan.

Pada bagian lain kotbahnya, mantan dosen STFK Ledaero itu menegaskan bahwa seorang abdi Roh Kudus tidak dapat membiarkan jaringan perdagangan manusia memanfaatkan ketidaktahuan dan keluguan banyak perempuan dan anak-anak. Seorang abdi Roh Kudus sadar, yang memanggil dan mengurapinya adalah Tuhan sendiri. Karena itu, dia tidak pernah membiarkan ketakutan menjadi penasihatnya. Seperti para nabi dan menyerupai para rasul pada hari Pentakosta, yang tidak gentar menyuarakan kebenaran dan membongkar ketidakadilan, kita semua sebagai abdi Roh Kudus, dipanggil untuk menjadi saksi kebenaran dan penegak keadilan.

Sementara itu, Ibu Agung Suster Maria Theresia Hörnemann, SSpS dalam sambutannya usai perayaan Ekaristi mengatakan bahwa sekarang lebih dari tujuh ratus suster Indonesia hidup dan melayani, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di hampir semua provinsi dan regio di seluruh dunia. "Pada tahun 2000, untuk pertama kalinya kami SSpS memiliki lebih banyak suster Indonesia daripada suster Jerman. Bahkan hari ini, mayoritas anggota kami adalah suster Indonesia, diikuti oleh India"

Selanjutnya, suster berkewarganegaraan Jerman itu menegaskan bahwa SSpS di Indonesia terlibat dalam pendidikan, perawatan kesehatan, pastoral dan kerja sosial. Vivat Internasional Indonesia adalah salah satu cabang LSM yang paling dinamis di Vivat Internasional, sebuah proyek bersama dari SSpS dan SVD, serta kerja sama dengan tarekat lainnya. Masalah konkrit yang dihadapi adalah kekerasan terhadap perempuan, perdagangan manusia dan pertambangan. Masalah ini telah ditangani oleh LSM ini. Karena inisiatif Vivat Indonesia, tambang telah ditambakan ke dalam agenda PBB.

Lebih jauh, beliau mengatakan bahwa tema perayaan syukur kita harus berakhir dengan komitmen untuk melanjutkan misi. Jaman ini tidaklah mudah untuk mempertahankan nilai-nilai injil, mengikuti cara aktif-non-kekerasan Yesus dalam memecah konflik dan melibatkan orang dari berbagai budaya dan warna kulit dalam lingkaran kasih kita.

Pada bagian akhir sambutannya, beliau menegaskan bawa kita mesti menolak untuk melakukan semuanya sendiri, tetapi harus terus bekerja sama dengan orang lain, sebagaimana suster pertama datang ke sini. Dalam semua ini, jangan lupa bahwa yang paling penting bukanlah apa dan berapa banyak yang kita lakukan, melainkan siapa kita dan bagaimana kita hidup: persatuan kita dengan Allah, dengan satu sama lain, dengan alam ciptaan, dengan mereka yang terpinggirkan, dan dengan semua orang yang berbagi visi Yesus dan visi generasi pendiri kita, yang merupakan sebuah visi yang menginginkan hidup; hidup secara penuh untuk semua orang.

Seluruh perayaan seratus tahun tersebut berjalan dengan baik. Setelah perayaan Ekaristi dilanjutkan dengan resepsi bersama dan penampilan berbagai mata acara, termasuk acara dari para siswa/ siswi pesantern Walisongo Ende, Flores. Sungguh sebuah penampilan yang menyisahkan pesan bermakna di tengah dunia yang minus toleransi.***

100 Tahun Karya Misi SSpS di Indonesia & Komitmen untuk Kemanusiaan

13 Januari 2017 adalah hari yang sangat bersejarah bagi suster-suster SSpS Indonesia. Konggregasi Suster Misi Abdi Roh Kudus yang didirikan oleh St. Arnoldus Janssen itu genap berusia seratus tahun berkarya di Indonesia. Misi yang dimulai oleh enam misionaris perintis, kini mencakup beberapa bidang utama, yakni pendidikan, kesehatan, dan kemanusiaan, dan sudah menyebar di seluruh wilayah di Indonesia.

Dalam hubungan dengan perayaan tersebut, beberapa hari yang lalu, Areopagus melakukan wawancara tertulis kepada kedua Provinsial SSpS, yakni Sr. Inosensia Pati Loge Provinsial SSpS Flores bagian Timur dan Sr. Aloisia Provinsial SSpS Timor. Berikut ini adalah hasil wawancara kami dengan kedua Provinsial SSpS tersebut.

Areopagus : **Apa arti perayaan seabad bagi para suster SSpS Se-Indonesia?**

Sr. Aloisia : Perayaan satu abad SSpS Indonesia memiliki makna yang sangat mendalam. Bagi kami adalah suatu undangan Roh Kudus, Agen Utama Misi yang menghendaki setiap Abdi Roh Kudus mendalami pengalaman pribadi Akan Allah dan mengenal secara mendalam pengalaman cinta Allah kepada sesama kaum yang terpinggirkan atau yang masih di luar jangkauan perhatian dan cinta kita sebagai SSpS di zaman ini.

Areopagus : **Semangat apa yang dipelajari oleh para suster SSpS se-Indonesia dari keenam misionaris pionir?**

Sr. Aloisia : Kami belajar banyak untuk menghayati hidup sederhana - membatasi diri pada apa yang dibutuhkan agar orang lain pun mendapatkan perhatian. Jadi, kami mau meneladanisemangat kemiskinan yang solidaritatif dari para pionir, cinta penuh pengorbanan demi perluasan cinta Allah kepada umat kita, serta ketaatan yang mutlak pada otoritas gerejani dan biara.

Sebuah semangat misi untuk melepaskan kelekatan dan kepentingan diri dan lebih berpasrah kepada penyelenggaraan Allah.

Areopagus **: Apa komitmen para suster SSpS se-Indonesia setelah merayakan seabad pengabdiannya di Indonesia, terutama dalam menanggapi isu sosial-ekologis (perdagangan manusia, lingkungan hidup dan kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak)?**

Sr. Inosensia : Para Suster berkomitmen untuk tetap menjaga api Roh Kudus yang selalu terbuka dan peka serta merespons setiap kebutuhan dunia dan Gereja. Komitmen untuk selalu mendengarkan suara Roh dan menjalankan kehendakNya. Karena itu, setiap suster dituntut untuk tidak hidup dan tinggal dalam sebuah kemapanan hidup. Dalam hal ini, para suster akan selalu merasa digugat dengan pelbagai persoalan dan isu dunia serta Gereja. Tahun 2017 yang didedikasikan oleh Kongregasi SSpS sebagai tahun orang miskin dan terpinggirkan menjadi acuan komitmen setiap suster untuk tetap melayani kaum miskin dan terpinggirkan (kaum perempaun dan anak, korban human trafficking, HIV/AIDS dan tetap menjaga keutuhan alam semesta) yang sudah dimulai sejak kehadiran keenam misionaris perdana di Indonesia dan yang kini tetap menjadi prioritas kerasulan setiap Provinsi SspS Indonesia dan Region Timor Leste.

Areopagus **: Bagaimana merealisasikan keprihatinan suster-suster terhadap isu sosial yang disebutkan di atas?**

Sr. Inosensisa : Sebagai kongregasi, konstitusi telah menggariskan secara jelas soal keprihatinan terhadap isu sosial dan karena itu mewajib kan setiap suster, komunitas dan lembaga untuk memasukkan dalam program konkrit kerasulan. Para Formandi di latih dan diterjunkan ke dalam realitas sosial untuk semakin belajar menganalisa dan memberi jawaban atas isu-isu sosial. Program setiap jenjang formandi mesti ada pembelajaran dan pelatihan ketrampilan tentang masalah sosial, JPIC, analisa sosial dan refleksi biblis. Para Suster terlibat dan melibatkan diri untuk menanggapi masalah sosial melalui kehadiran, mem berikan opini, menulis dalam surat kabar tentang karya-karya sosial konggregasi. Jika situasi menuntut, para suster dan calon ikut dalam demo moral dan damai, ada bersama dengan para pemulung, korban human trafficking, melayani para penderita HIV/AIDS di rumah sakit, kunjungan keluarga yang teratur, ada program konseling keluarga. Setiap provinsi memiliki prioritas yang dihasilkan dalam setiap kapitel provinsi untuk dijalankan.

Semoga Perayaan Syukur 100 Tahun Karya SSpS di Indonesia ini menjadi momen istimewa bagi para suster untuk menimba kekuatan baru dari Roh Kudus agar mereka senantiasa merasa dikuatkan dalam memperjuangkan martabat manusia. Seorang abdi Roh Kudus adalah seorang yang senantiasa menimba kekuatan dari Roh Kudus, bukan menimba kekuatan dari sumber lain. Abdi Roh Kudus tidak pernah menutup mata terhadap faktum patologi atau kenyataan yang menyimpang dalam masyarakat, seperti perdaganagan manusia, perbudakan seks, krisis ekologi, kekerasan terhadap perempuan dan anak, tindakan eksploitasi kapitalis, dan lain-lain. Marilah, hai abdi Roh Kudus, be a part of solution not probem! **(Sr. Genobeba, SSpS)*****

Imamat Pro Kaum Miskin

(Mengenang P. Nobert Igo Betan, SVD)

Penegakan keadilan adalah penegakan martabat manusia. Oleh karena itu, penghargaan terhadap martabat manusia adalah syarat mutlak dalam menegakkan keadilan. Keadilan tak mungkin hidup dan berkembang, seandainya martabat manusia diinjak-injak". Demikian diungkapkan oleh P. Nobertus Igo Betan, SVD, aktivis kemanusiaan yang pernah dimiliki oleh Serikat Sabda Allah (SVD)

P. Nobertus Igo Betan, SVD lahir pada tanggal 6 Juni 1953 di Waibalun, Flores Timur. Ia adalah putra dari pasangan suami istri Bapak Hendrikus L. Betan dan Ibu Sesilia K. Bukan. Nobert kecil menempuh pendidikan dasar di SD Belogili (1959-1964), kemudian melanjutkan pendidikannya di SMP Pankratio, Larantuka (1965-1968). Setelah tamat SMP, Nobert melanjutkan pendidikannya di SMA Seminari San Dominggo Hokeng, Flores Timur (1969-1973).

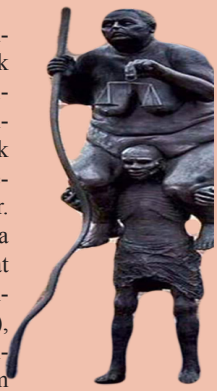

Nobert kemudian memutuskan untuk memilih jalan hidup selibat. SVD adalah pilihannya sebagai jalan untuk menghayati hidup sebagai seorang selibater. Setelah menjalani masa formasi dalam Serikat Sabda Allah selama sembilan tahun (1974-1983), Nobert kemudian ditahbiskan menjadi imam Tuhan pada tanggal 25 Juni 1983 oleh Mgr. Darius Nggawa, SVD di Waibalun. Sejak saat itulah, P. Nobert menghayati imamat tahbisannya hingga sang Khalik memanggilnya pulang pada hari sabtu, 21 Januari 2017, pukul 19:20 WIB, di Rumah Sakit Katolik St. Carolus Jakarta.

P. Nobert dikenal sebagai sosok yang ramah dan murah senyum. Setiap orang yang dijumpainya pasti disapa dengan senyumannya yang khas. Siapa sangka di balik senyumannya itu, ternyata P. Nobert juga dikenal sebagai orang yang tegas dan prinsipiil. Sebagai seorang aktivis kemanusiaan, beliau sangat gigih dalam memperjuangkan penegakan martabat manusia. Bagi dia, perjuangan menegakkan keadilan dan martabat manusia merupakan keharusan fundamental bagi seorang pengikut Kristus. Oleh karena itu, perjuangan tersebut tidak pernah boeh dilihat sebagai opsi aternatif, di mana orang bebas untuk memilihnya atau tidak.

Bagi alumnus Catholic Theological Union (CTU), Chicago, Amerikat Serikat ini, imamat tidak hanya dilihat sebagai semacam "lisensi" untuk merayakan upacara sakramental atau liturgis, tetapi juga harus dilihat sebagai lokomotif atau penggerak utama perjuangan terhadap hal-hal yang berhubungan den-

gan kemanusiaan. Ingat! Imamat merupakan kuasa atau wewenang kekal dari Allah yang digunakan untuk melayani sesama.

Pelayanan kita harus menyetuh aspek kemanusiaan, sebagaimana telah ditunjukkan oleh guru kita, Yesus Kristus. Dia tidak pernah menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai milik yang harus dipertahankan. Alih-alih mempertahankannya, Dia mengosongkan diri-Nya sendiri, dan menjadi sama dengan manusia. Spritualitas kenosis atau pengosongan diri inilah yang menggerakkan Yesus untuk terlibat dalam perjuangan membela para kaum marjinal, perjuangan membela orang yang menjadi korban struktur politik, budaya, dan sosial yang tidak adil. Persis inilah yang dilakukan oleh P. Nobert ketika berkarya di beberapa wilayah di Indoensia. Ia banyak terlibat dalam perjuangan untuk membela dan memperhatikan orang yang nasibnya kurang beruntung.

Ketika ditahbiskan menjadi imam, mantan Sekertaris Eksekutif Komisi Keadilan dan Perdamaian KWI (KKP-KWI) tahun 2001-2003 itu memilih moto tahbisan: Tuhan memerlukkannya (Luk 19:13). Dengan moto ini, beliau hendak menegaskan bahwa hidup dan imamat adalah sebuah pengabdian bagi orang lain di luar kita, seperti seekor keledai yang ditunggangi Yesus ketika masuk ke kota Yerusalem. Dalam Buku Kenangan Perak Imamatnya (2008), beliau menulis: "Saya ingin membawa Yesus ke mana saja Dia kehendaki untuk memperkenalkan Dia yang adalah Tuhan yang rendah hati dan Raja yang melayani."

Imam yang pernah bertugas sebagai koordinator dan animator spiritual dalam komisi JPIC (Justice, Peace, and Integrity of Creation) SVD Jawa ini sangat getol membela dan memperhatikan hak-hak orang-orang kecil dan yang nasibnya kurang beruntung. Beliau, misanya, pernah mendampingi para perantau, transmigran asal Jawa dan Flores di Kalimantan, para transmigran lokal di Uluwae, Ngada Flores, mendampingi para pengungsi Aceh, dan merintis perkebunan karet di Tanjung, Kalimantan Selatan demi mendongkrak kehidupan ekonomi umat yang dilayaninya.

Dalam refleksi perak imamatnya, mantan ketua Komisi Komunikasi Sosial (Komsos) Keuskupan Sorong, Papua Barat (1984-1985) ini merangkum panggilan dan pengayatan imamatnya sebagai: "Imamat pro kaum miskin." Bagi beliau, imamat harus dilihat sebagai kuasa atau wewenang

dari Allah yang digunakan untuk melayani orang-orang miskin. Miskin dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai miskin materi, tetapi juga miskin akan rasa keadilan dan miskin akan penghargaan martabat manusia serta miskin akan penghargaa hak-hak asasi. Situasi ini paling banyak dialami oleh orang-orang kecil, yang tidak punya power dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

P. Nobert adalah salah satu sosok penting yang membidani kelahiran sebuah lembaga advokasi berbadan hukum di bidang Keadilan dan Perdamaian, yang kemudian diberi nama Lembaga Advokasi untuk Perdamaian Indonesia (PADMA Indonesia). Lembaga ini secara resmi berdiri pada tanggal 15 Januari 2002. Lembaga ini memiliki komitmen yang kuat untuk memperjuangkan keadilan dan perdamaian. Komitmen ini ditunjukkan P. Nobert bersama PADMA ketika membela dan mendampingi tiga korban terpidana mati asal Flores, yakni Fabianus Tibo, Marianus Riwu, dan Dominggo da Silva pada tahun 2006 silam.

Selain itu, mantan Ketua Delegasi Sosial atau Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) Keuskupan Banjarmasin tahun 1989-1992 ini pernah mendampingi keluarga Philipus Kia Lejab yang dituduh membantai satu keluarga di Bambu Apus, Jakarta Timur, ketika ia bertugas sebagai Pastor Paroki di Paroki St. Alfonsus Rodriquez, Pademangan-Jakarta Utara. Sebagai konsekuesi atas komitmennya terhadap penegakan keadilan, P. Nobert kerapkali mendapat tantangan, berupa penolakan, ancaman, dan perlakuan yang tidak adil. Meski demikian, beliau tetap gigih memperjuangkan keadilan dan perdamaian, serta penegakan martabat manusia.

Menghadapi tantangan-tantangan tersebut, misionaris Serikat Sabda Allah itu menegaskan: "Imamat itu berarti bersama Dia mewartakan Kerajaan Allah dan berani menerima risiko, yaitu memikul salib ke Golgota untuk disalibkan dan mati, dikuburkan, agar dapat bangkit demi keselamatan dan kebahagiaan kaum miskin dan tak berdaya." Bagi beliau, tidak ada pilihan hidup yang tanpa risiko, termasuk pilihan untuk menjadi pejuang keadilan dan perdamaian. Risiko itu justru harus dilihat sebagai bagian dari proses menegakkan keadilan.

Kini, kiprah perjuangan P. Nobert untuk menegakkan keadilan dan perdamaian di dunia ini sudah berakhir. Aktivis kemanusiaan itu telah dipanggil Tuhan pada sabtu 21 Januari 2017. Meskipun demikian, semangat perjuangannya tetap menjadi roh yang menggerakkan kita atau siapa saja yang berkendak baik untuk memperjuangkan keadilan dan perdamain di dunia. Selamat jalan P. Nobert. Selamat menempuh hidup kekal bersama Dia yang rendah hati dan yang suka melayani.***

Galeri Foto

Direktur VIVAT Indonesia bersama salah satu penerima bantuan huntara di Pidie-Aceh

Relawan VIVAT Indonesia (Fr. Flory) membantu pembangunan huntara

Floor dari MM Belanda berkunjung ke kantor VIVAT Indonesia

Sr. Aloysia (Provinsial SSpS Timor) berbagi pengalaman dengan para Napi

Suster-Suster SSpS Flores Timur sedang memberikan pengobatan gratis

Diskusi dalam rapat tahunan di Labuan Bajo